

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Perdagangan internasional

Kegiatan perdagangan luar negeri dianggap memberikan sumbangan yang positif terhadap kegiatan ekonomi bagi suatu negara, hal ini diyakini oleh beberapa ahli ekonomi. David Ricardo dengan teorinya yang dikenal dengan teori Ricardo menerangkan bahwa suatu negara akan mendapat keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan (Sukirno, 2010). Dewasa ini hampir setiap negara di dunia melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap negara praktis sudah terbuka dan terjalin dengan dunia internasional.

Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus memiliki kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1993: 10).

2. Teori Perdagangan Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*) (Salvatore, 2014: 32). Jika sebuah komoditi, namun kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Negara yang memiliki keunggulan absolut, akan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui kegiatan ini, sumber daya di kedua Negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Komoditi yang diproduksi juga akan meningkat. Peningkatan produksi tersebut menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua Negara yang melakukan perdagangan (Ekananda, 2014: 21).

3. Konsep Impor

Impor adalah suatu kegiatan atau usaha untuk mendatangkan barang-barang dari luar negeri, yang umumnya dilakukan dalam perdagangan. Sedangkan orang atau badan yang melakukan usaha dibidang impor disebut importer. Impor dapat diartikan sebagai suatu perdagangan internasional yang dilakukan antar Negara, dengan cara masuknya barang-barang atau komoditas dari luar negeri ke dalam negeri secara legal (Ekananda, 2014).

Secara fisik impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabeanan Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004):

$$M = mY \dots\dots\dots(2.1)$$

$$M = M_0 + mY \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_0 adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasionalnya. Jika pendapatan (Y) sama dengan nol, impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar. Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Seperti nilai tukar, produksi dalam negeri, kebijakan ekonomi, dan konsumsi masyarakat. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor.

4. Teori Heckscher-Ohlin

Teori faktor proporsi (*factor proportion*) dari Heckscher-Ohlin disebut juga teori modern. Dasar pemikirannya adalah bahwa perdagangan internasional semisal antara dua negara terjadi karena adanya *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan antara ongkos negara tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku) yang dimiliki kedua negara tersebut (Krugman, 2004).

Teori Heckscher-Ohlin atau teori kelimpahan faktor dapat diekspresikan ke dalam dua buah teorema yang saling berhubungan, yakni teorema Heckscher-Ohlin serta teorema penyamaan harga faktor. Menurut

teorema Heckscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, di sisi lain negara tersebut akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal (Krugman, 2004: 95). Menurut teorema penyamaan harga faktor produksi, perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga, baik secara relatif maupun secara absolut, dari berbagai faktor produksi homogen di antara negara-negara yang terlibat dalam hubungan dagang.

B. Uraian variabel penelitian

1. Produktivitas kedelai

Salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap impor kedelai adalah produktivitas kedelai itu sendiri di dalam suatu negara yang dalam hal ini adalah Indonesia, karena tinggi rendahnya suatu produktivitas kedelai sangat menentukan apakah negara perlu melakukan impor atau tidak (Putri Meliza Sari, 2016).

2. Teori pendapatan nasional

Pendapatan nasional dapat diukur dengan produk domestik bruto. Produk domestik bruto merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Sementara itu, produk domestik bruto meringkas aktivitas ekonomi dari jumlah nilai produk berupa

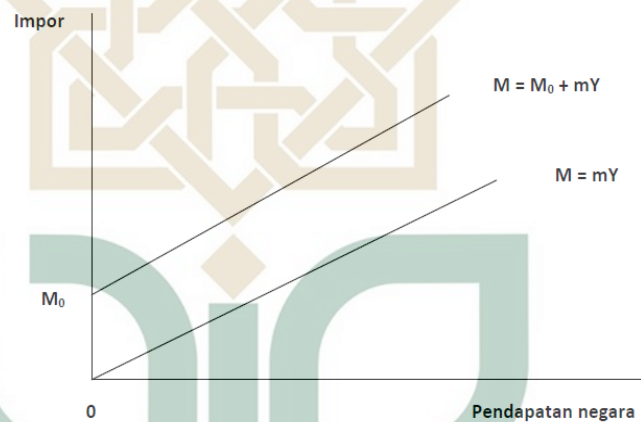
barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara selama satu tahun atau selama periode waktu (Mankiw, 2007: 17).

Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah produk domestik bruto (PDB). Dalam menghitung pendapatan nasional bruto hanyalah barang dan jasa yang dimiliki warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung. Oleh karena itu faktor-faktor produksi yang dimiliki suatu negara terdapat di negara itu sendiri maupun di luar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung dalam pendapatan nasional bruto. Pendapatan nasional bruto dapat dihitung dengan tiga pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk barang jadi merupakan jumlah dari pengeluaran untuk kelompok besar yakni, konsumsi, investasi, pemerintah dan ekspor neto.
2. Pendekatan pendapatan, yaitu dengan menghitung nilai seluruh pendapatan yang diperoleh dari proses produksi. Ukuran pendapatan nasional yang diperoleh dengan pendekatan disebut PDB.
3. Pendekatan produksi, yaitu pendapatan nasional dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap

sektor yang ada dalam perekonomian. Pendapatan nasional yang dihitung dengan produksi disebut dengan PDB. Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena praktek menghitung PDB dengan pendapatan-pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan dengan pendekatan pengeluaran (Mankiw, 2003: 17).

Gambar 2.1 Hubungan antara Impor dan Pendapatan Nasional



Sumber: Sukirno, 2004

Fungsi impor dari suatu negara adalah sebuah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. Semakin besar PDB suatu negara, makin besar pula impor yang dilakukan negara tersebut (Salvatore, 2014: 182). Karena impor atau M itu akan meningkat seiring dengan peningkatan Y , meskipun presentase kenaikannya tidak harus sama besarnya.

3. Kurs rupiah

Kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2007: 128). Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan mata uang asing (Salvatore, 1997: 13).

Kurs dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain (Mankiw, 2007: 128).

Menurut teori pendekatan perdagangan atau elastisitas keseimbangan nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap mata uang asing ditentukan oleh keseimbangan nilai ekspor dan impor negara tersebut. Jika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspornya, maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan terdepresiasi terhadap mata uang negara lain. Pendekatan ini sangat tergantung pada seberapa elastis ekspor dan impor terhadap harganya. Semakin elastis ekspor dan impor suatu negara terhadap perubahan harganya, maka semakin cepat defisit neraca perdagangan dapat diperbaiki dan semakin cepat pula nilai tukar

dapat disesuaikan. Pendekatan elastisitas ini menekankan bahwa nilai tukar ditentukan oleh perdagangan atau aliran barang dan jasa.

Permintaan kedelai terus naik akibat tingginya kebutuhan, namun di sisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung turun sehingga pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Secara umum kurs rupiah mengalami naik turun akan tetapi apabila nilai mata uang rupiah sedang menguat maka volume impor kedelai juga akan meningkat karena impor saat nilai rupiah kuat akan menguntungkan dibandingkan saat nilai rupiah melemah.

4. Produksi kedelai

Faktor produksi pada diagram aliran uang sirkuler menunjukkan bahwa pasar faktor produksi sangat berhubungan langsung dengan pendapatan rumah tangga selanjutnya rumah tangga memiliki hubungan dengan pemerintah melalui jalur pembayaran pajak. Setelah itu, dana yang terkumpul dimanage pemerintah untuk membelanjakannya, alur pembelanjaan dana pemerintah adalah untuk kegiatan impor (Mankiw, 2003: 17).

Dalam hal ini produksi kedelai di Indonesia sedikit banyak mempengaruhi konsumsi kedelai masyarakat, meskipun pada faktanya produksi kedelai di dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan dalam negeri oleh karena itu kegiatan impor dari luar negeri masih terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia.

Sementara permintaan kedelai impor akan semakin meningkat, sehingga tingkat ketergantungan impor kedelai menjadi lebih tinggi (Iswandari, 2018).

C. Perdagangan Internasional Menurut Islam

Perdagangan internasional adalah perdagangan antar negara yang melintasi batas-batas suatu negara. Perdagangan internasional termasuk dalam konsep muamalah. Kaidah fikih dalam muamalah mengatakan:

الْأَصْلُ فِي الْأُمُورِ الْإِبَاحِيَّةِ إِلَّا دَلِيلٌ عَلَى حُرْمَتِهَا

Artinya: “hukum asal dalam muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya”. Maksud kaidah ini bahwa dalam setiap muamalah dan transaksi, pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (mudharabah atau musyarakah), perwakilan dan lain-lain, kecuali yang tegas-tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan riba. Kegiatan perdagangan internasional sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh umat manusia dan juga antar negara.

Salah satu potret perdagangan internasional yang dicatat oleh Al-Qur'an adalah perdagangan Quraisy dan karena kehebatan perdagangan suku Quraisy tersebut Al-Qur'an mengabadikan aktivitas perdagangan mereka sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Quraisy. Tafsir QS. Al-Quraisy dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disampaikan secara gamblang oleh Muhammad bin Ishaq dan „Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, menyatakan bahwa yang

dimaksudkan dengan hal itu adalah kebiasaan mereka melakukan perjalanan pada waktu musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam untuk berdagang dan keperluan lainnya. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dengan aman dalam perjalanan mereka karena keagungan mereka dalam pandangan orang-orang, sebab mereka termasuk penduduk tanah suci Allah (Makkah).

Agama Islam menganjurkan bentuk perdagangan dimana transaksi perdagangan tersebut dilakukan sesuai dengan syari'at Islam, yang pada intinya haruslah dilakukan secara jujur dan halal dari timbangan dan takaran tepat, serta bebas dari riba. Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa" [4]: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا أَنَّكُمْ تَقُونَ فِي الْمَسَاجِدِ وَالْمُكَلِّمَاتِ...¹

Jika ditarik garis besar tujuan perdagangan internasional perspektif konvensional dan perspektif Islam mempunyai persamaan yaitu sama-sama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi suatu negara sehingga pemerataan kesejahteraan dalam suatu negara bisa tercapai. Disamping itu pendapatan negara juga akan mengalami peningkatan dari spesialisasi yang diukur dari efisiensi dan surplus produksi, serta memperluas pasar hingga ke luar negeri (Chadziq, 2016: 170).

¹ Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu....*"

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang menganalisis mengenai pengaruh produktivitas kedelai, PDB, kurs rupiah dan produksi kedelai telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. pemilihan skripsi dan jurnal penelitian sebelumnya didasari oleh kesamaan variabel dependen maupun independen, tujuan penelitian, metode analisis, serta hasil penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan-acuan penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Kedelai di Indonesia” yang dilakukan oleh Putri Meliza Sari (2016) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Mendapatkan hasil bahwa Variabel produksi kedelai, kedelai impor dan konsumsi periode sebelumnya kedelai memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia namun variabel pendapatan perkapita tidak ada pengaruh yang signifikan pada konsumsi kedelai.

Penelitian dengan judul “Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia” yang dilakukan oleh Galih Satria Permadi (2015) dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Variabel harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor kedelai di Indonesia. Variabel harga jagung domestik, harga daging ayam domestik berpengaruh positif terhadap impor kedelai di Indonesia. Sedangkan luas panen kedelai, produktivitas kedelai, harga telur

ayam domestik, jumlah penduduk, cadangan devisa tahun sebelumnya dan PDB perkapita tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia.

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1981-2011” oleh Anindya Novia Putri (2015). Dengan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai, variabel harga kedelai domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai, variabel konsumsi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Muslim (2014) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia” dengan metode estimasi dan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh adalah harga minyak kedelai Argentina, PDB Indonesia, dan nilai tukar Rupiah.

Penelitian dengan judul “The Equilibrium Analysis Of Consumption And Imports Of Soybean In Indonesia” oleh Hasdi Aimon, Melti Roza Adry, Zul Azhar (2017). Dengan alat analisis utilized Co-integration Model dan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Variabel Nilai tukar, konsumsi kedelai, dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rondang Sahala (2000) yang berjudul “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia 1980-1998”. Menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel PDB dan harga kedelai dalam negeri berpengaruh positif terhadap impor kedelai di Indonesia. Sedangkan variabel harga kedelai dalam negeri berpengaruh negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1977-2015” yang dilakukan oleh Diah ayu Iswandari (2018). Menunjukkan hasil bahwa variabel produksi kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia; variabel konsumsi kedelai dalam jangka panjang dan berpengaruh positif terhadap pengaruh impor kedelai di Indonesia; dan nilai tukar dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar bukanlah faktor utama untuk mengimpor penurunan volume impor kedelai di Indonesia dalam jangka pendek. Sementara dalam nilai tukar jangka panjang memiliki dampak signifikan dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman (2016) yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai, Nilai Tukar (*Exchange Rate*), Gdp Perkapita, Harga Kedelai Domestik Dan Harga Kedelai Impor Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1980 -2013”. Menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi kedelai, produksi kedelai, harga kedelai domestik dan impor mempengaruhi impor kedelai dalam jangka panjang dan jangka pendek. GDP perkapita hanya berpengaruh dalam jangka panjang dan tidak berpengaruh dalam jangka pendek, sedangkan nilai tukar sama sekali tidak mempengaruhi impor kedelai baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

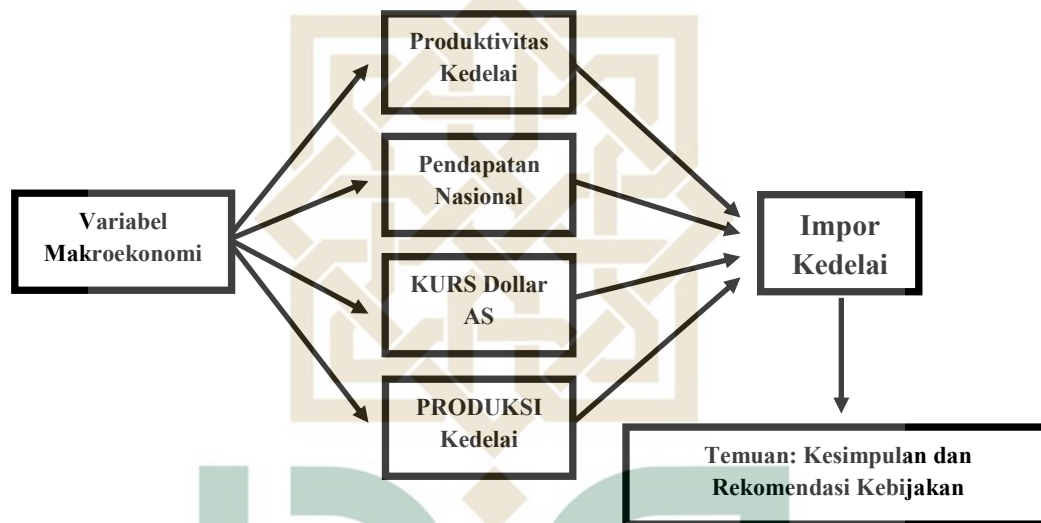
Penelitian yang dilakukan oleh Jiayou Wang (2016) yang berjudul “Analysis of the Factor Influencing Japan’s Soybean Import Trade: Based on Gravity Model”. Menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, Populasi Jepang, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap Impor kedelai Jepang. Sedangkan variabel stok kedelai jepang, luas lahan, dan impor minyak berpengaruh negative terhadap impor kedelai jepang.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan telaah pustaka yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa aja yang

mempengaruhi impor barang modal di Indonesia, berikut ini disusun kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data. Walaupun hipotesis hanya jawaban sementara, tetapi harus didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang muncul berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemudian dirumuskan keterkaitannya antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan Produktivitas kedelai dengan Impor Kedelai Indonesia

Produktivitas kedelai memiliki perkembangan yang cenderung stagnan. Semakin cepat timbul perbedaan produktivitas di dalam suatu negara, maka spesialisasi dan perdagangan akan semakin menguntungkan. Sama halnya dengan hubungan antar negara. Perdagangan internasional memungkinkan spesialisasi dan pembagian kerja yang efisien-lebih efisien dibanding dengan membandingkan peproduktivitas domestik saja (Samuelson, 407:1992). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Galih Satria Permadi (2015) bahwa produktivitas komoditas pangan domestik memiliki pengaruh negatif terhadap impor komoditas pangan kedelai.

H_{a1}: Produktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia

2. Hubungan Pendapatan Nasional dengan Impor Kedelai

Menurut Salvatore (1997: 182), ketika pendapatan nasional bertambah, maka impor negara itu pun akan ikut bertambah. Meskipun presentase kenaikannya tidak harus sama besarnya. Pendapat itu juga didukung oleh Boediono (2016), yang menyatakan bahwa volume impor suatu negara tergantung secara positif pada tingkat produk nasional. Kenaikan pendapatan agregat akan mempengaruhi besarnya impor suatu negara. Jadi semakin tinggi pendapatan, maka makin besar pula jumlah yang diimpor.

Penelitian tersebut didukung oleh Rondang Sahala (2000) yang mengatakan bahwa produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perkembangan impor kedelai di Indonesia. Sehingga didapat hipotesis sebagai berikut:

H_{a2}: PDB berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia

3. Hubungan Kurs Rupiah/Dollar AS dengan Impor Kedelai

Kurs dollar menguat (terapresiasi) dapat menyebabkan harga dari berbagai barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk Indonesia. Peningkatan kurs dollar tersebut dapat memberikan dampak terhadap penurunan impor Indonesia, karena harga barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lebih murah daripada produk yang dihasilkan oleh luar negeri (Mankiw, 2007: 130).

Selain Mankiw (2007), banyak pula ekonom yang mendukung teori ini diantaranya dikemukakan oleh Boediono (2016) dan Salvatore (1997), yang menyatakan bahwa devaluasi akan menaikkan harga barang di luar negeri sehingga menurunkan *real balance* masyarakat dan selanjutnya menurunkan impor. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman (2016), bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap impor barang modal di Indonesia.

H_{a3}: Kurs rupiah/dollar AS berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia

4. Hubungan Produksi kedelai dengan Volume Impor Kedelai

Hubungan produksi terhadap impor secara umum seperti halnya ketika terjadi kegiatan ekspor-impor, negara maju akan memperoleh bahan-bahan baku yang dibutuhkan industrinya sekaligus dapat menjual hasil produknya ke negara berkembang. Sebaliknya, negara-negara berkembang dapat mengekspor hasil produksi dalam negeri sehingga mendapatkan tambahan devisa (Mahyus Ekananda, 18: 2014). Hal diperkuat dengan hasil penelitian Diah Ayu Iswandari (2018) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh negatif dengan hasil impor Indonesia.

H_{a4}: Produksi kedelai berpengaruh negatif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu (*time series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Data runtut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2007:24).

Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 33 observasi, yaitu dari tahun 1985- 2017. Impor kedelai Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun 1985-2017, hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Data dalam penelitian ini bersumber dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan world bank. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Data dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data produktivitas kedelai Indonesia bersumber dari pusat data dan informasi pertanian Kementerian Pertanian, data tahun 2017.
2. Data PDB Indonesia dari World Bank tahun 2017.

3. Data kurs rupiah bersumber dari Bank Indonesia dan WITS data tahun 2017
4. Data produksi diperoleh dari pusat data dan informasi pertanian Kementerian Pertanian.
5. Data Impor Kedelai Indonesia bersumber dari pusat data dan informasi pertanian Kementerian Pertanian, data terbaru.

B. Definisi Variabel Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Impor Kedelai; 2) Produktivitas; AS; 3) Produk Domestik Bruto; 4) Kurs Dollar 5) Produksi Kedelai. Adapun definisi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas kedelai

Produktivitas kedelai dalam variabel penelitian ini adalah produksi kedelai Indonesia, variabel produktivitas kedelai yang digunakan dalam satuan kuintal per hektar. Pada periode waktu yang digunakan adalah tahun 1985-2017.

2. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa (Mankiw, 2007: 17). Produk Domestik Bruto biasanya diukur dalam jangka waktu tertentu (triwulan atau tahunan). Satuan yang digunakan dalam data Produk

Domestik Bruto dari World Bank dan Badan Pusat Statistik adalah miliar rupiah dengan tahun dasar 2010 atas dasar harga konstan.

3. Kurs rupiah

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2007: 128). Satuan yang digunakan dalam data kurs dari Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia adalah Rp/USD dimulai dari tahun 1985-2017.

4. Produksi

Produksi merupakan kegiatan menghasilkan suatu barang atau jasa (Mankiw, 2017). Satuan yang digunakan dalam data produksi kedelai dihitung dengan satuan ton. Pada periode waktu yang digunakan adalah tahun 1985-2017.

C. Metode Analisis Data

Metode estimasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengkaji hubungan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tak bebas dan menggunakan data runtut waktu (*Time series*) dengan pendekatan *Error correction model* (ECM). Dalam penelitian ini, digunakan alat bantu untuk mempermudah pengolahan data yaitu dengan menggunakan software Eviews 9.0.

1. Tahap-Tahap Pengujian Error Correction Model

a. Uji Stationeritas

Tujuan uji stationer ini adalah agar meannya stabil dan *random errornya* = 0, sehingga model regresi yang diperoleh adalah regresi semu. Uji *Augmented Dickey-Fuller* memasukkan adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel independen berupa kelambanan diferensi. *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) membuat uji akar unit dengan menggunakan metode statistik nonprametik dalam menjelaskan adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi.

Statistik distributif t tidak mengikuti statistik distributif normal tetapi mengikuti distributif statistik ADF sedangkan nilai kritisnya digunakan nilai kritis yang dikemukakan oleh Mackinnon. Prosedur untuk menentukan apakah data stationer atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stationer.

Pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Data tersebut tidak stationer pada derajat Nol

H_a : Data tersebut stationer pada derajat Nol

Pengambilan keputusan yaitu apabila ADF test statistik $>$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, data stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya. Sedangkan apabila ADF test statistik $<$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_a ditolak, data tidak stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya.

b. Uji Derajat Integrasi

Dalam uji akar unit ADF bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stationer, maka diperlukan proses diferensi data. Uji stationer data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Seperti uji akar unit ADF keputusan sampai pada derajat seberapa suatu data akan stationer dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik ADF yang diperoleh dari koefisien y dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon.

Jika nilai absolut dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, maka data dikatakan stationer pada derajat satu. Akan tetapi jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stationer.

Pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Data tersebut tidak stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya

H_a : Data tersebut stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya

Pengambilan keputusan yaitu apabila ADF test statistik $>$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, data stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya. Sedangkan apabila ADF test statistik $<$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_a ditolak, data tidak stationer pada derajat 1, 2, ..., dan seterusnya.

c. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi adalah untuk mengkaji stationeritas residual regresi kointegrasi. Stationeritas penting jika ingin mengembangkan suatu model dinamis, terutama ECM yang mencakup variabel-variabel kunci regresi kointegrasi terkait.

Pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel indepen dan variabel dependen

H_a : Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel indepen dan variabel dependen

Pengambilan keputusan yaitu apabila ADF test statistik $>$ ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y . Sedangkan apabila ADF test

statistik < ADF tabel (*critical value* $\alpha=5\%$) maka H_a ditolak, tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y .

d. Uji Error Correction Model

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasi atau dengan kata lain terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Pengujian ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan untuk impor kedelai:

$$IK_t = \beta_{0t} + \beta_1 PRODUKTIV_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 PRODUKSI_t + \varepsilon_t$$

Dengan model linier dinamis menggunakan fungsi biaya kuadrat tunggal, dapat diturunkan model koreksi kesalahan (*error correction model*). Bentuk ECM dalam studi ini adalah:

Persamaan untuk impor kedelai:

$$IK_t = \hat{\alpha}_{0t} + \beta_1 PRODUKTIV_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 PRODUKSI_t + \beta_5 DPRODUKTIV_t + \beta_6 DPDB_t + \beta_7 DKURS_t + \beta_8 DPRODUKSI_t + \beta_9 ECT_t + \varepsilon_t$$

Jika diuraikan dalam bentuk natural log akan berubah menjadi sebagai berikut:

Persamaan untuk impor kedelai:

$$IK_t = \beta_{0t} + \beta_1 LNPRODUKTIV_t + \beta_2 LNPDB_t + \beta_3 LNKURS_t + \beta_4 LNPRODUKSI_t + \beta_5 DLNPRODUKTIV_t + \beta_6 DLNPDB_t + \beta_7 DLNKURS_t + \beta_8 DLNPRODUKSI_t + \beta_9 ECT_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_9$ = Koefisien regresi variabel bebas

IK = Impor Kedelai

Produktiv = Produktivitas

PDB = Produk Domestik Bruto

Kurs = Kurs

Produksi = Produksi Kedelai

ε = *Error term*

t = Periode waktu

Setelah model ECM terbentuk, maka pengujian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji ECT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Uji Error Correction Term

Error Correction Term adalah bagian dari pengujian analisa dinamis yaitu ECM. Nilai ECT diperoleh dari penjumlahan variabel independen tahun sebelumnya dikurangi variabel dependen tahun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh dari model dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Model ECT yang terbentuk pada penelitian ini adalah:

Persamaan untuk impor kedelai:

$$ECT: LNP_{roduktiv}(-1) + LNPDB_t(-1) + LNKURS_t(-1) \\ + LNP_{roduksi}_t(-1) - IBM_t(-1)$$

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistika deskriptif mempunyai kegiatan mulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data. Penyajian data dapat berbentuk tabel, diagram, ukuran, dan gambar (Sugiyono, 2011: 147).

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti berupa impor kedelai, produktivitas kedelai, produk domestik bruto, kurs rupiah, dan produksi kedelai dalam negeri. Di bawah ini merupakan tabel statistik deskriptif dari variabel yang diolah dengan menggunakan Ms. Excel:

Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Impor Kedelai	33	498.197	6.416.821	1.419.811	1.047.271
Produktivitas	33	9,7	15,68	12,51939	1,57889
PDB	33	228786571622	1090459494378	556258739225	246520547446
Kurs	33	1.111	13.325	8735,56	4219,804
Produksi	33	592.530	1.869.710	1.092.612	353.946,6

Sumber: Lampiran 4.1

Hasil pengolahan pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 33. Variabel pertama adalah impor kedelai yang menunjukkan bahwa total impor kedelai terendah terjadi pada tahun 1985 dengan jumlah sebesar 498.197 ton. Sedangkan impor kedelai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah sebesar 6.416.821 ton. Adapun rata-rata impor kedelai sejak tahun 1985 sampai tahun 2017 adalah sebesar 1.419.811 ton dengan standar deviasi sebesar 1.047.271,287 ton.

Variabel selanjutnya yaitu produktivitas yang menunjukkan rata-rata sebesar 12,51939 ku/ha dengan standar deviasi sebesar 1,57889 ku/ha. Adapun nilai tertinggi dari produktivitas kedelai terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah 15,68 ku/ha sedangkan terendah tahun 1985 dengan jumlah 9,7 ku/ha.

Untuk variabel PDB, nilai minimumnya sebesar 228.786.571.622 rupiah yang terjadi pada tahun 1985, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1.090.459.494.378 rupiah yang terjadi pada tahun 2017. Adapun

rata-ratanya sebesar 556.258.739.225 rupiah dengan standar deviasi sebesar 246.520.547.446 rupiah.

Rata-rata nilai tukar selama periode tahun 1985 hingga tahun 2017 menunjukkan angka sebesar Rp 6.828,95/dollar AS dengan standar deviasi yaitu sebesar Rp 4.219,80/dollar AS. Nilai tukar terapresiasi paling tinggi yaitu sebesar Rp 1.111/dollar AS dan terdevaluasi paling rendah yaitu sebesar Rp 13.325/dollar AS dengan masing-masing terjadi pada tahun 1985 dan pada tahun 2015.

Variabel produksi kedelai dalam negeri memiliki nilai maksimum sebesar 1.869.710 ton yang terjadi pada tahun 1992 dan nilai minimum sebesar 592.530 ton yang terjadi pada tahun 2007. Adapun masing-masing nilai rata-rata dan standar deviasinya yaitu sebesar 1.092.612 ton dan 246.520.547.446 ton.

2. Analisis Error Correction Model

a. Uji Stationeritas Data

Uji stationeritas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian formal dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*). Metode yang digunakan yaitu uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan uji *Philips-Perron* (PP). Berikut hasil pengujian dengan metode ADF dan PP pada tingkat level:

Tabel 4.2 Hasil Uji Stationeritas Metode ADF dan PP

Tingkat Level

Variabel	ADF		Philips-Perron	
	t-Statistik	Prob.	t-Statistik	Prob.
Impor Kedelai	-4.610492	0.0008	-4.610492	0.0008
Produktivitas	-0.864875	0.7858	-0.864813	0.7863
PDB	3.747573	1.0000	3.747573	1.0000
Nilai Tukar	-0.833320	0.7958	-0.648443	0.8456
Produksi	-1.161438	0.6786	-1.278513	0.6272
Test Critical values (MacKinnon)				
1% level	-4.610492		-4.610492	
5% level	-2.957110		-2.957110	
10% level	-2.617434		-2.617434	

Ket: * menunjukkan data stationer pada tingkat level
 ** menunjukkan data stationer pada tingkat *first different*
 *** menunjukkan data stationer pada tingkat *second different*

Sumber : Lampiran 4.2

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa semua variabel kecuali variabel impor kedelai tidak stationer pada tingkat level baik dalam metode ADF maupun PP. Hal itu dapat dilihat dari probabilitas untuk masing-masing variabel yaitu lebih dari 0.05, kecuali pada variabel impor kedelai mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0008 maka dari itu secara mayoritas berarti pengujian tersebut menerima H_0 atau data tidak stationer pada tingkat level.

Pada pengujian tersebut menghasilkan data yang tidak stationer pada tingkat level, sehingga diperlukan untuk pengujian lebih lanjut yaitu pada tingkat *first difference*. Berikut adalah hasil pengujian dalam tahap *first difference*:

Tabel 4.3 Hasil Uji Stationeritas Metode ADF dan PP

Tingkat *First Different*

Variabel	ADF		Philips-Perron	
	t-Statistik	Prob.	t-Statistik	Prob.
Impor Kedelai	-6.536418**	0.0000	-20.75151**	0.0001
Produktivitas	-8.440185**	0.0000	-8.546155**	0.0000
PDB	-2.963662**	0.0497	-2.931966	0.0531
Nilai Tukar	-6.653219**	0.0000	-6.676873**	0.0000
Produksi	-5.446837**	0.0001	-5.446837**	0.0001
Test Critical values (MacKinnon)				
1% level	-3.679322		-3.679322	
5% level	-2.967767		-2.967767	
10% level	-2.622989		-2.622989	

Ket: * menunjukkan data stationer pada tingkat level
 ** menunjukkan data stationer pada tingkat *first different*
 *** menunjukkan data stationer pada tingkat *second different*

Sumber : Lampiran 4.3

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwasanya semua variabel sudah stationer pada tingkat *first difference* yang dapat dilihat dari nilai probabilitas baik metode ADF maupun PP menunjukkan angka kurang dari 0.05 kecuali variabel PDB di metode PP yang stationer pada probabilitas 0.1. Hasil juga menunjukkan bahwa nilai t-Statistik > nilai kritis MacKinnon pada level 1% sebesar -3.679322, level 5% sebesar -2.967767, dan level 10% sebesar -2.622989, sehingga dapat dikatakan bahwa pengujian ini menolak H_0 yang artinya data telah stationer.

b. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Hasil uji kointegrasi didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara *Ordinary Least Square*. Residual tersebut harus stationer pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Berikut ini adalah hasil *unit root test* pada uji kointegrasi pada tingkat level:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi Tingkat Level

		Impor Kedelai	
		t-Stat.	Prob.
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.135238*	0.0002
Test critical values:	1% level	-3.653730	
	5% level	-2.957110	
	10% level	-2.617434	

Ket: * menunjukkan data terkointegrasi pada tingkat level

Sumber : Lampiran 4.4

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat dari hasil probabilitas *unit root test* pada *Augmented Dickey-Fuller* diketahui bahwa model impor kedelai Indonesia memiliki hubungan kointegrasi. Dengan ditunjukkannya hasil residual yang telah stationer pada tingkat level dengan probabilitas < 0.05 , dan dapat diartikan bahwa pada pengujian

ini menolak H_0 atau terdapat hubungan kointegrasi pada semua model yang diajukan.

c. Model Jangka Panjang

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Impor Kedelai		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
LOG(PRODUKSI)	0.694	2.083**	0.046
LOG(KURS)	0.477	2.221**	0.034
LOG(PDB)	0.479	0.626	0.536
LOG(PRODUKTIVITAS)	-0.920	-0.324	0.748
Prob. F-statistik	0.000726		
R-squared	0.484645		

Ket: * signifikan $p < 0.01$
 ** signifikan $p < 0.05$
 *** signifikan $p < 0.10$

Sumber: Lampiran 4.5

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistik pada model impor kedelai Indonesia kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel produksi, nilai tukar, PDB, dan produktivitas kedelai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kedelai dalam model jangka panjang.

Sedangkan nilai R-squared untuk model impor kedelai menunjukkan angka 0.484, hal ini berarti sebesar 48.4% variabel dependen impor kedelai dapat dijelaskan oleh variabel independen produksi, nilai tukar, PDB, dan produktivitas kedelai. Sedangkan

sisanya, sebesar 51.6% (100% - 48.4%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dalam jangka panjang pada model impor kedelai variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai, dapat dilihat dari probabilitas t-statistik $0.04 < 0.05$ (H_0 ditolak). Selanjutnya untuk variabel kurs atau nilai tukar juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor kedelai dengan nilai probabilitas t-statistik $0.03 < 0.05$ (H_0 ditolak). Sedangkan untuk variabel produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap impor kedelai karena didapat hasil nilai probabilitas t-statistik $0.53 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima, selain itu, variabel produktivitas juga tidak memiliki pengaruh terhadap impor kedelai karena nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.74 > 0.05$ (H_0 ditolak).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d. Model Jangka Pendek

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Impor Barang Modal		
	Coeff.	t-Stat.	Prob.
D(LOG(PRODUKSI))	-0.119	-0.239	0.812
D(LOG(KURS))	0.354	0.634	0.531
D(LOG(PDB))	2.077	0.598	0.554
D(LOG(PRODUKTIVITAS))	0.891	0.377	0.708
ECT(-1)	-0.977	-4.890	0.000
Prob. F-statistik	0.001957		
R-squared	0.499597		

Ket: * signifikan $p < 0.01$

** signifikan $p < 0.05$

*** signifikan $p < 0.10$

Sumber: Lampiran 4.6

Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa model impor kedelai memiliki nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.001 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel produksi, nilai tukar, PDB, dan produktivitas kedelai secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel impor kedelai Indonesia dalam model jangka pendek.

Nilai R-squared menunjukkan angka 0.499, hal ini berarti bahwa sebesar 49.9% variabel dependen impor kedelai dapat dijelaskan oleh variabel independen variabel produksi, nilai tukar, PDB, dan produktivitas kedelai. Sedangkan sisanya sebesar 50.1% ($100\% - 49.9\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dalam jangka pendek tidak ada satupun variabel yang berpengaruh terhadap impor kedelai Indonesia karena semua variabel memiliki nilai probabilitas t-statistik > 0.05 (H_0 ditolak).

B. Pembahasan

1. Model Jangka Panjang

a. Produktivitas kedelai terhadap impor kedelai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas kedelai dalam negeri pada jangka panjang tidak berpengaruh terhadap permintaan volume impor kedelai di Indonesia. Tentu hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hipotesis yang mengatakan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan impor kedelai di Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat atau sejalan dengan hasil penelitian penyusun seperti dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Galih Satria Permadi (2016) yang menyatakan bahwa variabel produktivitas tidak berpengaruh terhadap impor kedelai baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Kurs Rupiah/Dollar AS terhadap Impor kedelai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah/dollar AS dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai (Lihat Tabel 4.5), hasil tersebut

bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika nilai tukar terapresiasi sebesar Rp1/dollar AS, maka volume impor kedelai akan tetap naik sebesar 477 ton.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai. Meskipun hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007), Boediono (2016), dan Salvatore (1997). Terdapat penelitian yang sejalan dengan hasil yang disusun lakukan. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Ayu Iswandari (2018).

Penjelasan tersebut nampaknya sesuai dengan kondisi ekonomi di Indonesia sekarang ini yaitu kebutuhan akan konsumsi kedelai yang masih sangat tinggi dan tidak diiringi dengan produksi yang mencukupi sehingga kegiatan impor kedelai tak dapat dihindari meskipun adanya pengaruh nilai tukar.

c. Produk Domestik Bruto terhadap Impor kedelai

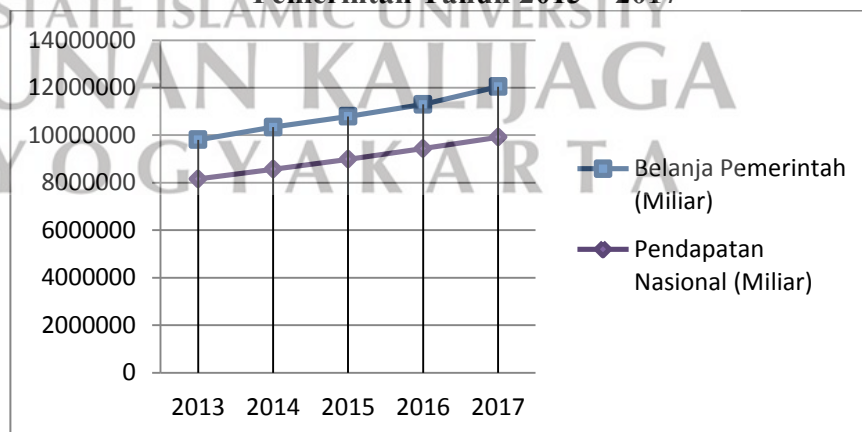
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang produk domestik bruto tidak berpengaruh baik terhadap impor kedelai di Indonesia. Akan tetapi meskipun tidak signifikan pada $\alpha = 0.05$ (Lihat Tabel 4.5), namun hasil penelitian ini didukung teori dari Salvatore (1997) bahwa pendapatan nasional memiliki hubungan yang

positif terhadap impor. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Meliza Sari (2016) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap permintaan impor kedelai dalam jangka panjang.

Hasil ini bisa disebabkan karena pendapatan nasional Indonesia yang terus meningkat, terjadi karena adanya kenaikan pengeluaran pemerintah yang tinggi terutama dalam bidang infrastruktur, serta pengeluaran-pengeluaran lain untuk mengurangi angka kemiskinan seperti dana desa dan subsidi. Jadi pendapatan yang dihasilkan tersebut, ternyata tidak mencerminkan dari adanya kenaikan pada daya beli masyarakat Indonesia terhadap barang impor. Berikut merupakan perkembangan pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah dalam beberapa tahun terakhir:

Gambar 4.1

Perkembangan Pendapatan Nasional dan Pengeluaran Pemerintah Tahun 2013 – 2017



Sumber: Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik diolah.

d. Produksi kedelai terhadap volume impor kedelai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi kedelai dalam negeri dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai (Lihat Tabel 4.5), hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan. Hasil regresi tersebut (Lihat tabel 4.5) dapat diartikan bahwa ketika produksi kedelai dalam negeri meningkat 1 ton, maka volume impor kedelai akan tetap naik sebesar 694 ton.

Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang produksi kedelai dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai. Meskipun hasil tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007). Terdapat penelitian yang mendukung hasil yang penyusun lakukan. Pusat Analisis Sosial-Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor mengatakan, Simatupang et al. (2003), bahwa defisit kedelai diperkirakan akan berlanjut dan cenderung terus meningkat minimal sampai tahun 2010. Artinya, bahwa Indonesia akan makin tergantung pada impor untuk menutupi defisit. Indonesia selalu menghadapi defisit yang terus meningkat dari sekitar 0,17 juta ton pada tahun 1976 menjadi sekitar 1,03 juta ton pada tahun 2005. Puncak defisit terjadi pada tahun 2002, yaitu sekitar 1,37 juta ton.

2. Model Jangka Pendek

a. Produktivitas kedelai terhadap impor kedelai

Dalam jangka pendek variabel produktivitas tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia (Lihat Tabel 4.6) dengan arah hubungan yang positif. Hal ini ternyata sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa faktor produktivitas tidak dapat mempengaruhi variabel impor kedelai dalam jangka pendek karena faktor produktivitas termasuk dalam faktor yang mengalami kekakuan yang artinya tidak dapat berpengaruh terhadap variabel impor dalam jangka pendek.

b. Kurs Rupiah/Dollar AS terhadap Impor kedelai

Dalam jangka pendek variabel kurs rupiah/ Dollar AS tidak berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia (Lihat Tabel 4.6) arah hubungan juga masih positif. Berbeda dengan model jangka panjang yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia. Dengan hasil yang demikian tentu bertolak bertolak belakang dengan teori Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap impor.

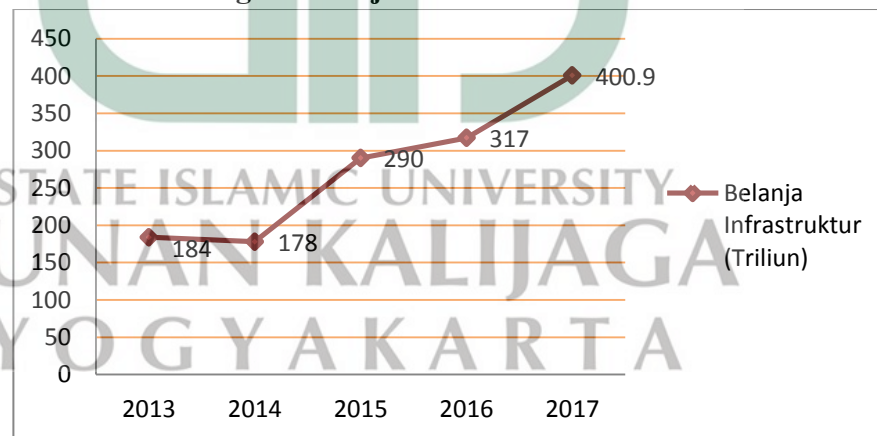
c. Produk Domestik Bruto terhadap Impor kedelai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap impor kedelai

(Lihat Tabel 4.6). Hasil tersebut juga melawan hipotesis yang diajukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek produk domestik bruto memiliki hubungan yang negatif terhadap impor kedelai.

Alasan tidak berpengaruh tersebut bisa disebabkan karena dalam beberapa tahun terakhir ini pendapatan nasional Indonesia yang terus meningkat lebih dialokasikan kepada belanja pemerintah yang tinggi (Lihat Gambar 4.2), terutama pada belanja infrastruktur. Bahkan kenaikan pada pendapatan nasional, justru berkebalikan dengan nilai impor yang semakin menurun (Lihat Gambar 4.1). Belanja infrastuktur dalam beberapa tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Perkembangan Belanja Infrastruktur Tahun 2013 – 2017



Sumber: Kementerian Keuangan.

d. Produksi kedelai terhadap volume impor kedelai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel produksi kedelai tidak berpengaruh terhadap impor kedelai (Lihat Tabel 4.6). Hasil tersebut juga melawan hipotesis yang diajukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek produk domestik bruto memiliki hubungan yang negatif terhadap impor kedelai. Akan tetapi arah hubungan sudah sesuai dengan teori Boediono (2013) yang mengatakan apabila produksi dalam negeri meningkat maka permintaan impor akan menurun.

